

**METODOLOGI KITAB AL-MAṢNŪ' FĪ MA'RIFAH AL-HADĪTH AL-MAWDŪ'
KARYA MULLA' 'ALĪ AL-QĀRĪ (STUDI INTERPRETASI HADIS MAWDŪ')**

Mawaddah

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

E-Mail: Mawaddah@gmail.com

Masruroh

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

E-Mail: Masruroharfa@gmail.com

Imroatul Islamia

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

E-Mail: miaislamia712@gmail.com

Mohammad Lutfianto

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

E-Mail: zeamays42@gmail.com

Abstrak

Al-Maṣnū' fī Ma'rifah al-Hadīth al-Mawḍū' merupakan karya monumental yang disusun oleh al-Qārī al-Ḥanafī. Kitab ini terfokus pada kajian mendalam mengenai bagaimana cara mengetahui hadis-hadis *mawḍū'* (palsu), yang pada masa itu banyak beredar di kalangan masyarakat dan sering dijadikan rujukan dalam praktik keagamaan. Al-Qārī, melalui kitab ini, berusaha mengidentifikasi, menyaring, dan membedakan hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* dan dapat diterima dengan yang *mawḍū'*, guna menjaga kemurnian ajaran Islam dari pengaruh ajaran yang tidak *ṣaḥīḥ*. Sebagai sebuah karya yang sistematis, kitab ini merupakan kitab saringan dari kitab *al-Mawḍū'āt* karya al-Jawzī. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seputar biografi pengarang, sistematika, metode penulisan serta contoh-contohnya. Penelitian ini menggunakan metode *library reasech* yakni analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sangat penting bagi umat Islam untuk bisa membedakan antara hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍā'if*, salah satu alat untuk mengetahuinya yaitu dengan mengkaji dan mempelajari kitab *Al-Maṣnū' fī Ma'rifah al-Hadīth al-Mawḍū'*.

Kata Kunci: *Metode, Hadis, Mawḍū'*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam dan merupakan sumber utama dalam menjalani kehidupan. Islam menawarkan hukum-hukum yang mengatur segala aspek kehidupan, yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Manusia, sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna, diciptakan dalam bentuk terbaik. Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Yang membedakan manusia dari makhluk lainnya adalah anugerah akal, yang memungkinkannya berpikir, membedakan yang benar dan salah, serta menentukan tindakan.

Allah SWT menganugerahkan manusia kecerdasan, seperti daya ingat yang kuat, kemampuan berpikir logis, dan kemampuan merumuskan solusi. Contohnya adalah kemampuan umat Islam menghafal Al-Qur'an dan memahami tafsirnya. Ini merupakan tanda kasih sayang

Allah pada umat beriman. Rasulullah SAW mengindikasikan bahwa orang yang cerdas adalah yang mampu berkonsentrasi, berpikir jernih, tidak mudah tertipu, dan selalu waspada.

Allah memberi manusia akal dan kecerdasan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dan mengelola kehidupan sesuai petunjuk-Nya. Manusia, sejak awal penciptaannya, telah memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai khalifah di bumi untuk menjaga kehidupan.

Kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan berpikir, tapi juga mencakup unsur-unsur lain yang mendukung penerapan akal dengan baik. Kecerdasan adalah kemampuan menciptakan atau menyelesaikan sesuatu yang bermanfaat bagi budaya tertentu, terdiri dari tiga komponen: 1) kemampuan mengarahkan pikiran dan tindakan; 2) kemampuan mengubah arah tindakan jika diperlukan; dan 3) kemampuan mengevaluasi diri. Jadi, kecerdasan tidak hanya bergantung pada kemampuan akal semata. Jika didasarkan pada definisi di atas, sebuah kecerdasan tidak saja bersumber pada kemampuan olah akal, tetapi kecerdasan meliputi seluruh komponen yang bisa melengkapi dari fungsi akal tersebut, yaitu, emosional (EQ) dan spiritual (SQ).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library reasech* atau analisis deskriptif, hal ini merupakan hasil analisis dari berbagai sumber kitab, buku, jurnal, gambar serta dokumen yang setema. Sumber data primer yang digunakan yaitu kitab *al-Maṣnū' fī Ma'rifah al-Ḥadīth* karya Mulla' 'Alī l-Qārī. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan yaitu buku-buku hadis, serta jurnal yang setema dengan penelitian.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pengertian Hadis *Mawḍū'* dan Ruang Lingkupnya

Kata *mawḍū'* merupakan isim *maf'ul* dari kata (وضع يضع وضعاً) yang menurut bahasa berarti الاسقاط (meletakkan atau menyimpang), الافتراء والاختلاف (mengada-ada atau membuat-buat), dan التروك والمترك (ditinggalkan).¹

Sedangkan menurut istilah, para ulama merumuskan definisi sebagai berikut:

1. Ibn al-Salāḥ menyatakan bahwa hadis *mawḍū'* adalah hadis yang dibuat-buat atau diciptakan, yang didustakan atas nama Rasulullah saw secara sengaja.²
2. Muḥammad 'Ajjaj al-Khaṭīb merumuskan bahwa hadis *mawḍū'* adalah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah saw. Secara dibuat-buat dan dusta, padahal beliau tidak mengucapkan, melakukan, atau menetapkannya.³
3. Nūr al-Dīn 'Itr merumuskan bahwa hadis *mawḍū'* adalah hadis yang diada-adakan dan dibuat-buat.⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa apa saja yang disandarkan kepada Rasulullah saw, baik yang bersifat positif untuk kepentingan dakwah dan ibadah, maupun negatif seperti yang sengaja untuk menyesatkan orang atau untuk kepentingan egoisme kelompok, jika Rasulullah saw sendiri tidak menyabdakannya, itu adalah hadis *mawḍū'*.⁵ Para ulama sepakat untuk tidak menghalalkan bagi seorang yang mengetahui keadaan dan misi yang diemban hadis *maudhu'* itu untuk diriwayatkan, kecuali untuk menjelaskan ke-*mawḍū'*-annya yang disertai dengan peringatan untuk tidak menggunakannya.⁶ Masuknya penganut agama lain ke dalam Islam secara massal, yang merupakan keberhasilan dakwah Islamiyah ke seluruh

¹ Mukhlis Mukhtar, "Hadis Maudu' Dan Permasalahannya," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 3, No. 1 (Januari, 2017), 79.

² Abū 'Amr Uthmān ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-Salāḥ, *Ulum al-Ḥadis* (Madinah: Maktabah al-Islamiyah, 1972), 212.

³ Muḥammad Ajjaj al-Khaṭīb, *Usul al-Ḥadis, 'Ulumuḥu wa Mustalahuhu* (Bairut: Dar al-Fikr, 1989), 415.

⁴ Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulum al-Ḥadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 68.

⁵ *Ibid.*, 68.

⁶ *Ibid.*, 68.

dunia secara tidak langsung menjadi factor yang menyebabkan munculnya hadist-hadist palsu. Tidak bisa dipungkiri bahwa masuknya mereka ke Islam, ada yang benar-benar tertarik dan percaya kepada ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, tetapi ada juga segolongan mereka yang menganut agama Islam hanya karena terpaksa tunduk pada kekuasaan Islam pada waktu itu. Golongan ini kita kenal dengan kaum munafik dan Zindiq.⁷

Terjadinya pertikaian politik yang terjadi pada akhir masa pemerintahan khalifah Utsmān ibn ‘Affān dan Khalifah ‘Alī ibn Abī Ṭālib merupakan awal adanya fitnah yang memicu munculnya pemalsuan hadis, tetapi pada masa ini belum begitu meluas karena masih banyak sahabat dan ulama yang masih hidup dan mengetahui dengan penuh yakin akan kepalsuan suatu hadis. Para sahabat ini mengetahui bahaya dari hadis maudu’ karena ada ancaman yang keras dikeluarkan oleh Nabi Saw terhadap orang yang memalsukan hadis. Namun pada masa sesudahnya yaitu pada akhir pemerintahan Khalifah Bani Umayyah pemalsuan hadis mulai marak, baik yang dibuat oleh ummat Islam sendiri, maupun yang dibuat oleh orang diluar Islam. Menurut penyaksian Hammad ibn Zayyad terdapat 14.000 hadis *mawḍū’*. Abd al-Karim al-Auja mengaku telah membuat 4.000 Hadis *mawḍū’*.⁸

Terpecahnya umat Islam menjadi beberapa golongan politik dan keagamaan menjadi pemicu munculnya hadis maudu’. Masing-masing pengikut kelompok ada yang berusaha memperkuat kelompoknya dengan mengutip dalil-dalil dari al-Qur’an dan hadis, menafsirkan/menta’wilkan al-Qur’an dan hadis menyimpang dari arti sebenarnya, sesuai dengan keinginan mereka. Jika mereka tidak dapat menemukan yang demikian itu maka membuat hadis dengan cara mengada-ada atau berbohong atas diri Rasulullah Saw. Maka muncullah hadis-hadis tentang keutamaan para khalifah (secara berlebihan) dan para pemimpin golongan dan mazhab.⁹

Menurut Subhi al-Salih, hadis *mawḍū’* mulai muncul sejak tahun 41 H, yaitu ketika terjadi perpecahan antara ‘Alī ibn Abī Ṭālib yang didukung oleh penduduk Hijaz dan Irak dengan Muawiyah ibn Abī Sufyan yang didukung oleh penduduk Syria dan Mesir. Umat Islam terbagi kepada beberapa firqah: Syi’ah, Khawarij dan Jumhur. Karena itu menurut Subhi al-Salih bahwa timbulnya firqah-firqah dan mazhab merupakan sebab yang paling penting bagi timbulnya usaha mengada-ada *khavar* dan hadis.¹⁰

Ruang Lingkup Hadis *Mawḍū’*

Para ulama’ membuat kaidah yang memuat tentang beberapa tanda dan juga ciri pada hadist *mawḍū’* yang harus diperhatikan dengan seksama sehingga itu bisa menjadi dasar atau acuan untuk pembeda antara hadist *mawḍū’* maupun hadis yang lain.¹¹

Ruang lingkup dalam hadist yang disebut maudhu’ ini meliputi beberapa hal antara lain:¹²

1. ke- *mawḍū’* -an yang terdapat pada sanad

Pada ke-maudhu-an ini terdapat 3 ciri yaitu:

- a. Pengakuan dari pembuat hadis *mawḍū’* Maisuroh ibn Rabbih al-Farisi memaparkan bahwa ia telah membuat hadis *mawḍū’* tentang keutamaan-keutamaan al-Qur’an, beliau juga mengaku telah me-*mawḍū’*-kan 70 hadist tentang keutamaan ‘Alī ra.
- b. kenyataan sejarah bahwa perawi itu tidak bertemu atau tidak sezaman dengan orang yang dikatakan gurunya. Misalnya Ma’mun ibn Aḥmad al-Harawi mengaku mendengar hadis dari Hishām ibn Ḥammer al-Ḥafiz Ibn Ḥibban menanyakan “Kapan kamu (ma’mun)

⁷ Robiatul Aslamiah, “Hadis maudhu dan akibatnya,” *Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, Vol. 4, No. 7 (Januari-Juni, 2016), 25.

⁸ Melia Novera, “Permasalahan Seputar Hadis Maudhu’,” *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2, No. 2 (April 2022), 148.

⁹ *Ibid.*, 148.

¹⁰ Aslamiah, “Hadis maudhu..”, 25.

¹¹ Zuman malaka, “Sekilas Tentang Hadis Maudu’, *Jurnal Keislaman*, Vol. 2, No. 2 (september), 138.

¹² *Ibid.*, 138.

datang ke negeri syam”, Ma’mun menjawab tahun 250 H. Ibn Hibban mengatakan bahwa Hisham ibn Ammar itu meninggal pada tahun 245 H. Ma’mun menjawab lagi, “itu Hisham ibn Ammar yang lain”.

- c. Keadaan perawi itu sendiri terkenal dengan kedustaannya.
2. ke- *mawḍū’* -an yang terdapat pada matan
 - Ciri-ciri yang terdapat pada matan antara lain:
 - a. Berlawanan dengan akal
 - b. Berlawanan dengan al-Qur’an
 - c. Berlawanan dengan sunnah atau hadis mutawatir
 - d. Berlawanan dengan Ijma’

Metode Penetapan Hadis *Mawḍū’* Menurut al-Jawzī

Hadis *mawḍū’* merupakan hadis yang dibuat-buat sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Para ulama’ dalam menentukan atau menetapkan suatu hadis sebagai hadis *mawḍū’* tentunya terdapat perbedaan, di sini penulis akan mengulas sedikit tentang kriteria penetapan hadis *mawḍū’* menurut al-Jawzī.¹³

- a. Kriteria sanad
 1. Terdapat kaum *zindiq* atau sebagian orang-orang yang *kadhib* telah memasukkan karangan mereka pada hadis orang-orang yang *thiqqah*.
 2. Rawi tersebut terbiasa atau seriang mendengarkan riwayat hadis dari rawi sebagian *du’afa’* dan *kādhībīn* dari gurunya, lalu mereka memutuskan nama orang yang mendengarkan, namun langsung *ditadliskan* pada gurunya. Salah satu pelaku tersebut yaitu Baqiyyah ibn al-Walid.
- b. Kriteria Matan
 1. Hadisnya mengarah ke ranah akal
 2. Bertentangan dengan *naṣ al-Qur’an*
 3. Bertentangan dengan *keuṣulan*
 4. Terdapat *taṣhīf*, *tahrīf* dan *shadh*
 5. Bertentangan dengan history
 6. Mengandung kemustahilan dan kemunkaran
 7. Bertentangan dengan ilmu kedokteran dan hikmah

Al-Jawzī tersebut dalam menentukan hadis *mawḍū’* berpegang pada kriteia tersebut, serta teraplikasikan dalam kitabnya yang berjudul *al-Mawḍū’āt*.

Biografi Pengarang

Nama lengkap beliau adalah al-Imām al-‘Allamah al-Syaikh Nūr al-Dīn Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Sulṭān Muḥammad al-Harawī al-Qārī al-Makkī al-Hanafī.¹⁴ Beliau dikenal dengan julukan Mulla’ ‘Alī al-Qārī. Ia dilahirkan di sebuah kota yang terkenal di Khurasan yaitu daerah Herat atau biasa disebut dengan desa Harawi. Adapun beliau wafat pada bulan sya’ban tahun 1014 H di kota Makkah dan di makamkan di Ma’la, di mana Ma’la di sini merupakan tempat penguburan khusus para keluarga Nabi Muhammad saw dan para Ulama. Herat ini juga merupakan sebuah pusat peradaban Islam di asia tengah.¹⁵

Mulla’ ‘Alī al-Qārī hijrah ke Makkah dan menetap di sana hingga beliau wafat. Para ahli sejarah tidak menyebutkan mengenai kapan beliau hijrah ke mekkah namun ada yang berpendapat bahwa beliau memasuki kota tersbut setelah tahun 952 H. Mulla’ Alī al-Qārī

¹³Fithrotun Nisa’, ‘Konsistensi Ibnu Al-Jauzī Dalam Penerapan Kriteria Hadis *Mawḍū’* Dalam Kitab *Al-Mawḍū’āt*,’ (Skripsi- -Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, 2015), 41-43.

¹⁴ ‘Alī al-Qārī al-Harawī al-Makkī, *al-Maṣnū’ fī Ma’rifah al-Ḥadīṡ al-Mawḍū’* (Beirut: Dar al-Bashāir al-Islamiyyah, 1978),

¹⁵ *Ibid*.

merupakan salah satu ensiklopedis yang berkontribusi pada abad ke sebelas H.¹⁶ Beliau merupakan seorang Ulama besar yang menguasai berbagai macam ilmu seperti hadis, fiqh, qira'at, tafsir, sejarah, sastra, bahasa, dan tasawuf.¹⁷

Kata *Mulla'* merupakan sebuah kata Persia, kata tersebut biasanya merupakan sebutan bagi ulama besar. Sedangkan al-Qārī merupakan gelar yang beliau peroleh landasan beliau merupakan seorang ulama yang ahli di bidang qira'at serta beberapa karyanya yang mengarah pada bidang tersebut. Karir intelektualnya dimulai di kota kelahirannya sendiri beliau belajar dan menghafal al-Qur'an serta mempelajari ilmu tajwid dan qira'atnya kepada seorang Ulama yaitu Mu'innuddin ibn al-Hafidz Zainuddin al-Harawi. Ia hijrah ke Mekkah karena pada saat itu penguasa dinasti Syafawiyah menyerang kota kelahirannya serta membunuh kaum muslimin dan mengusir para ulama, hal itu dikarenakan keinginan kuatnya untuk meng-syahkan kota tersebut. Selama menetap di Mekkah Mulla' Alī al-Qārī ini banyak duduk di halaqah-halaqah para ulama untuk mendengarkan ilmu yang disampaikan. Adapun diantara guru yang beliau temui selama di Mekkah dan di sebutkan dalam kitabnya antara lain: Syaikh Shihabuddin abū al-'Abbās Ahmad ibn Muḥammad al-Haithamī yang dikenai sebagai Ibn Hajar al-Haithamī, Syaikh Zainuddin Athiyah al-Sulamī al-Makkī, al-Qaḍī, Syaikh Mulla' 'Abd al-Lah ibn Sa'ad al-Makkī, Syaikh abū Isā Qutbuddin Muḥammad ibn Alauddin Ahmad al-Makkī, Syaikh Shihabuddin, Ahmad ibn Bahrudin al-Miṣri, Syaikh Muḥammad ibn Abī al-Ḥasan Muḥammad al-Miṣri dan Syaikh Sinanuddin Yusuf ibn Abd al-lah al-Makki, dan lain sebagainya.¹⁸ Adapun murid-murid beliau yang terkenal yaitu Syaikh Muhyiddin 'Abd al-Qādir, Syaikh 'Abd al-Rahmān al-Murshidī, Syaikh Muḥammad ibn farwakh al-Mawrawi dan Mawlawi Jawharnat al-Kasymiri.¹⁹

Sebagai seorang ulama Mulla' 'Alī al-Qārī ini tidak terlepas dari pujian juga cacian. Pujian yang di lontarkan kepada nya dikarenakan beliau merupakan seorang ahli hadis yang tidak ada bandingannya disamping itu beliau juga menguasai berbagai disiplin ilmu lainnya. Syaikh Muḥammad Zahid al-Kautharī mengatakan bahwa Mulla' 'Alī al-Qārī merupakan salah satu ulama besar dalam bidang hadis dari pengikut mazhab Imām Ḥanafī, beliau juga menguasai disiplin ilmu tasawuf. Adapun salah satu karyanya dalam bidang tasawuf yaitu *Syarah al-Risalah al-Qusyairiyah* dalam beberapa jilid. Muḥammad Amīn al-Muhibbi seorang pengarang kitab *Khulashah al-Athar fī Tarajim Ahl al-Qarnī al-Hadi Ashar* juga pernah memuji beliau dalam kitab tersebut, beliau menyebutkan bahwa Mulla' 'Alī al-Qārī merupakan salah seorang ulama yang menjadi sumber ilmu di zamannya seakan-akan ilmu beliaulah yang menerangi jalan, sebagaimana perkataannya Abd al-Mālik al-Ishlami bahwa Mulla' 'Alī al-Qārī merupakan orang yang memiliki segala ilmu baik akal maupun naql yaitu ahli dalam bidang hadis-hadis Nabi dan merupakan salah satu tokoh yang terkenal di zamannya. Al-Allamah ibn Abidin menyebutkan bahwa beliau merupakan penutup segala ahli qira'at, fuqaha', dan muhaddist. Adapun al-Imām 'Abd al-Ḥaq al-Kinawi mengatakan bahwa beliau adalah orang yang memegang otoritas keilmuan yang gemilang dan istimewa. Bahkan Shihab al-Dīn al-Ramlī dan Mulla' 'Alī al-Qārī sebagaimana disebutkan al-Muhibbi bahwa mereka berdua merupakan seorang *mujaddid*.²⁰

Selain pujian kritikan juga dilontarkan kepadanya, adapun diantara kritikan ulama kepadanya yaitu pada tiga masalah yaitu menolaknya Mulla' 'Alī al-Qārī terhadap sebagian

¹⁶ Abduh Wahid, "Membaca Pemikiran Hadis Mulla Ali Al- Qari Al-Hirawi," *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 3, No. 2, (2017) 168.

¹⁷ Umar Ridha Kahalah, *Mu'jam Mu'allifin: Tarajim Mushannifiy al-Kutub al-Arabiyyah* (tt: Muassasah ar-Risalah, t.t), 446.

¹⁸ Muhammd ibn Ali al-Syaukani, *al-Badru al-Tali' Bi Mahasin Min Ba'di al-Qarni al-Sabi' Juz I*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), 445.

¹⁹ *Ibid.*, 446.

²⁰ Khalifah, *Kasyf al-Dzunun an Asami al-Kutub al-Funun Juz I* (Baghdad, Maktabah al- Masna, 1941), 882.

Imām Mazhab, pendapatnya tentang kedua orang tua Nabi wafat dalam keadaan kafir dan ia dikatakan sebagai seorang yang fanatik mazhab.²¹ Di usianya yang masih tergolong muda Mulla' 'Alī al-Qārī diangkat sebagai seorang Imām yang ditugaskan untuk menyampaikan berbagai ilmu agama kepada orang yang mendatanginya karna beliau mempunyai sifat taqwa, wara', dan juga Zuhud. Beliau mempunyai prinsip yaitu menolak pemberian harta dari penguasa, menjauhkan diri dari penguasa, dan juga menolak menjadi hakim. Karna beliau diberi nasehat oleh ayahnya agar tidak terbuai pada iming-iming menjadi ilmuwan yang cenderung mendekati sifat sombong dan pasti memiliki intervensi dari pemerintah. Beliau tidak memungut bantuan dari pemerintah dan beliau selalu berusaha sendiri untuk menghidupi dirinya sendiri dengan cara menulis sebuah karya khat yang bagus kemudian beliau menjualnya dan hasil dari tulisan tersebut biasanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama beberapa tahun. Ada yang mengatakan bahwa beliau selalu menulis dua buah mushaf dalam satu tahun yang mana hasil penjualannya diberikan kepada para fakir miskin yang sudah tua sebagai sedekah. Itu menunjukkan bahwa beliau mempunyai sifat yang qanaah, zuhud, iffah, sederhana, dan senantiasa selalu bersyukur. Tak hanya itu beliau juga lebih banyak beribadah dan tidak bergaul dengan manusia, menjauhkan diri dari maksiat serta memberikan perhatian terhadap ilmu yang tersembunyi dan rahasia.²²

Latar Belakang Peyusunan Kitab

'Alī al-Qārī al-Ḥanafī dalam kitab *al-Maṣnū' fī Ma'rifah al-Hadīts al-Mawḍū'* ini tidak menyebutkan secara pasti latar belakang penulisan kitab tersebut, akan tetapi sedikit penulis simpulkan dari *muqaddimah* tersebut bahwasannya al-Qārī menyusun kitab tersebut di latar belakang oleh kebutuhan menangani adanya hadis palsu, karena pada masa itu hadis-hadis palsu mulai baik karena kepentingan politik maupun ideology. Masyarakat pada masa itu menerimanya tanpa meneliti hadis tersebut, hal ini sangat menghawatirkan karena hadis merupakan sumber rujukan kedua setelah al-Qur'an.²³

Penyebaran hadis palsu berpotensi menyebabkan kesalahan dalam pemahaman ajaran Islam, 'Alī al-Qārī merasa penting baginya untuk mengkontribusikan ilmunya dalam bidang hadis dan ia menyusun sebuah kitab yang memberikan panduan cara membedakan hadis yang *ṣaḥīḥ* dan yang *mawḍū'*. Dalam kitab tersebut al-Qārī menawarkan metodologi untuk mengenali hadis palsu berdasarkan kajian sanad hadis dan matan hadis. Hal ini sangatlah penting untuk menjaga kemurnian ajaran Islam.²⁴

'Alī al-Qārī bahwa tantangan yang dihadapi oleh para ulama dan umat Islam pada masa itu ialah kesulitan dalam membedakan antara hadis *ṣaḥīḥ* dan *mawḍū'*. Oleh karena itu, ia merasa perlu untuk memberikan sebuah karya yang menjadi pedoman dalam ilmu hadits, terutama dalam mengenali hadits-hadits palsu yang bisa membingungkan umat. Melalui kitab ini, ia berusaha menjaga keaslian ajaran Islam dengan memberikan gambaran yang jelas agar umat Islam dapat mengetahui hadits mana yang *ṣaḥīḥ* dan mana yang tidak boleh diterima sebagai bagian dari ajaran agama.²⁵

Kitab ini bukan hanya bertujuan untuk memberikan panduan bagi generasi ulama pada masa itu, tetapi juga untuk menjadi warisan ilmiah bagi para ilmuwan dan penuntut ilmu di masa depan. 'Alī al-Qārī ingin memastikan bahwa ilmu hadits yang diteruskan ke generasi selanjutnya tetap mengedepankan keakuratan dan kehati-hatian dalam menerima hadits-hadits yang beredar.

Adapun hal lain yang melatar belakangi al-Qārī dalam menyusun kitab ini, yaitu sama

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, 885.

²³ al-Makkī, *al-Maṣnū' fī Ma'rifah*, 15-17.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, 20-22.

halnya dengan yang dilakukan oleh Imām al-Suyūṭī. Imām al-Suyūṭī menelaah dan mengkaji kitabnya Abu Farajh bin al-Jauzi yang berjudul Hadis *Mawḍū'*, seharusnya kitab ini berisi khusus tentang hadis-hadis maudhu', tetapi yang ditemukan oleh Imam al-Suyūṭī ternyata di situ terdapat hadis *ṣaḥīḥ*, ada hadis *ḥasan*, dan *ḍā'if*, padahal dalam judulnya menyebutkan tentang hadis-hadis *mawḍū'*. Maka dari itu imam al-Suyuthi melakukan pengumpulan ulang dan menyaring hadis-hadis maudhu' dalam Kitab *mawḍū'āt* karya Imam Jauzi tersebut dan kemudian diberi nama *al-La'ali al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīṡ al-Mawḍū'ah*.²⁶ Begitu pula dengan al-Qārī yang memberi nama kitabnya *al-Maṣnū' fī Ma'rifah al-Ḥadīṡ al-Mawḍū'*.

Adapun contoh hadis yang menurut Imām al-Jawzī *Mawḍū'* sedangkan menurut al-Qārī itu *ḍā'if* ialah sebagai berikut yakni hadis tentang Puasa Arafah yang Mengampuni Dosa

مَنْ صَامَ يَوْمَ عَرَفَةَ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ

“Barang siapa yang berpuasa pada hari Arafah, maka dosanya yang lalu dan yang akan datang diampuni”.²⁷

1. Penilaian Imām al-Jawzī dalam "*al-Mawḍū'*":

Imam al-Jawzi menganggap hadis ini sebagai *Mawḍū'* (palsu) dan memberikan beberapa alasan penting:

- a) Sanad yang lemah: Dalam riwayat ini, terdapat perawi yang tidak dapat dipercaya atau dikenal memiliki ingatan yang lemah. Sehingga, meskipun hadis ini sering dikutip, ia tidak dapat diterima sebagai hadis *ṣaḥīḥ*.
- b) Salah satu perawi yang terlibat dalam sanad hadis ini adalah Abū Qilabah, yang kadang-kadang dianggap lemah dalam hal hafalan dan sering tertukar dalam menyampaikan hadis.

2. Penilaian Imām al-Qārī al-Ḥanafī

Imām al-Qārī menganggap hadis ini sebagai hadis *ḍā'if*, dan menekankan bahwa hadis-hadis dengan sanad yang lemah dan perawi yang terkenal sering lupa tidak boleh dijadikan hujjah.

Abū Qilabah dan Hisham ibn Sa'id al-Qaṭṭān (termasuk dalam beberapa riwayat) adalah dua perawi yang sering disebut oleh Imām al-Qārī sebagai perawi yang lemah karena masalah hafalan mereka.

Sistematika kitab

Kitab *al-Maṣnū' fī ma'rifah al-Ḥadīṡ al-Mawḍū'* merupakan kitab yang membahas tentang hadis-hadis palsu menurut al-Qari hadis palsu yang kualitasnya ringan, kitab ini memuat 478 hadis dalam 342 halaman. Adapun sistematika kitab ini sama dengan kitab pada umumnya yakni diawali dengan *muqaddimah*, pembahasan yang meliputi hadis-hadis yang diurutkan sesuai abjad, serta pada halaman akhir terdapat serangkaian penutup baik dari referensi yang digunakan, ayat-ayat al-Qur'an yang tercantum dalam pembahasan dan lain sebagainya.²⁸

²⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-La'alli al-Mashnu'ah fī al-Ahadis al-Maudhu'ah* (Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1996), 2

²⁷ Abū 'Abd Allah Muḥammad ibn Yazīd ibn Majah al-Qazwinī, *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Dār al-kutub al-'ilmiyah, 2007), 600.

²⁸ al-Makkī, *al-Maṣnū' fī Ma'rifah*, 342.

جَمْعُ الْقُرْآنِ عَقْدُوتُهُ
لَعَلَّيْهِ

الطبعة الأولى بحسب ١٣٨٩ هـ = ١٩٦٩ م
الطبعة الثانية بمسروت ١٣٩٨ هـ = ١٩٧٨ م
الطبعة الثالثة بالمطبعة ١٤٠٤ هـ = ١٩٨٤ م
الطبعة الرابعة بمسروت ١٤١١ هـ = ١٩٩١ م
الطبعة الخامسة بمسروت ١٤١٤ هـ = ١٩٩٤ م

قَالَتْ بِحُكْمِهَا وَتَرْكِبِهِ وَأَمَّا الْمَسْأَلَةُ الْعَلَمِيَّةُ وَالْفَرْقَةُ الْوَحْدِيَّةُ
بِمَكْتَبَاتِ لَيْبْنَانِ - ص. ب. ٥٩٥٤ - ١٤ - وَلَيْبْنَانِ بِهَيْتَا

٩ - مواضع الحروف

الصفحة	الصفحة	الصفحة	الصفحة
١٢٢	حرف الطاء	٤٥	حرف المزة
١٢٢	حرف العين	٧٣	حرف الباء
١٢٦	حرف الغين	٧٩	حرف التاء
١٢٧	حرف القاء	٨٨	حرف التاء
١٢٩	حرف القاف	٨٨	حرف الجيم
١٣٢	حرف الكاف	٨٩	حرف الحاء
١٤٤	حرف اللام	٩٧	حرف الخاء
١٥١	حرف الميم	٩٩	حرف الدال
١٩٨	حرف النون	١٠٢	حرف الراء
٢٠٣	حرف الهاء	١٠٦	حرف الزاي
٢٠٣	حرف الواو	١١٠	حرف السين
٢٠٥	حرف اللام ألف	١١٣	حرف الشين
٢٠٩	حرف الياء	١١٥	حرف الصاد
٢٧٢-٢٢٠٠	كلمات للأمانة حول بعض الأخبار الموضوعة	١٢٠	حرف الضاد
		١٢١	حرف الطاء

Pada gambar di atas menunjukkan urutan abjad hadis yang dibahas dalam kitab ini yakni dimulai dari huruf hamzah sampai huruf ya'.

محتويات الكتاب

- ١ - الآيات القرآنية
- ٢ - الكتب ومؤلفوها
- ٣ - الأعلام
- ٤ - الألقاب
- ٥ - المصادر والمراجع
- ٦ - الأبحاث
- ٧ - الآثار
- ٨ - الأحاديث
- ٩ - مواضع الحروف

Gambar di atas menunjukkan serangkaian pembahasan atau daftar isi pada halaman akhir atau bisa disebut dengan penutup.

٩ - الآيات القرآنية	٥ - المصادر والمراجع
بحسب ورودها في الكتاب	تصرفت فيها على ما هوون إليه في الطبع ، وما طبع منها بالقاهرة أطلعت ذكره .
الصفحة	
٤٧	١ - الإقناع في علوم القرآن لسيوطي . مطبعة المشهد الحسيني ١٣٨٧ .
٤٧	٢ - الإجابة لإيراد ما استعملته عائشة على الصحابة لتركنتي . دمشق ١٣٨٨ .
٩٢	٣ - أسوة ابن عمر على أمانيات المصالح . دمشق بآخر كتاب التشكاة الكلي .
٩٣	٤ - الأجرية الفاضلة لعبد الله الفكري . حلب مطبعة الأسبق ١٣٨٤ .
٩٧	٥ - أحكام القرآن لابن العربي . مطبعة عيسى بن علي الحلبي ١٣٨٧ .
١١١	٦ - الإجابة للإمام القرطبي . طبعة دار الفقه الإسلامي ١٣٨٦ .
١٣٢	٧ - أدب الإمامة والاستدلاء لشمس الدين . طبعة لبنان ١٩٥٢ .
١٣٢	٨ - الأدب المقدم للإمام البخاري . الطبعة الطبع الثانية ١٣٧٩ .
١٣٨	٩ - أربعين الأربعين ليوستف النبهاني . بيروت ١٣٩٩ .
١٦٤	١٠ - إرشاد الساري للقسطلاني . بولاق الطبعة الخامسة ١٩٩٣ .
١٦٤	

Metode Penetapan Hadis Palsu dalam Kitab *al-Maṣnū' fī Ma'rifah al-Hadīts al-Mawḍū'*

Kitab *al-Maṣnū' fī Ma'rifah al-Hadīts al-Mawḍū'* merupakan kitab yang membahas tentang cara mengetahui hadis palsu serta mencantumkan berbagai contoh hadis tersebut, Kitab ini memiliki beberapa metode diantaranya:

1. Metode al-Qārī dalam menentukan hadis *mawḍū'*

a. Metode kritik sanad

Al-Qārī mengemukakan bahwa hadis *mawḍū'* sering kali dapat dikenali melalui masalah dalam sanad, misalnya dengan adanya perawi yang dikenal sebagai pemalsu atau perawi yang sangat lemah reputasinya. Hal seperti ini kita juga bisa merujuk pada kitab *Mirqat al-Mafāṭih* dan *Nuzhat al-Nazīr*. Secara khusus, al-Qārī memperingatkan tentang pentingnya memeriksa kredibilitas para perawi dalam rangka menilai keaslian suatu hadis.

b. Meneliti matn hadis yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip

Al-Qārī juga mengidentifikasi hadis *mawḍū'* berdasarkan penyimpangan dalam *matn*-nya, misalnya adanya pengajaran yang tidak sesuai dengan al-Qur'ān dan hadis-hadis *ṣahīh* yang sudah diterima oleh kaum Muslim.

2. Penjelasan Mengenai Kriteria Hadits Palsu

Metode utama yang digunakan oleh 'Alī al-Qārī yaitu dengan menjelaskan ciri-ciri hadis palsu. Dalam kitab ini, al-Qārī membahas kriteria utama hadits palsu yang mencakup ketidaksesuaian sanad yang lemah atau cacat, serta matan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ia juga menjelaskan mengenai latar belakang penyebaran hadits palsu yang sering dikaitkan dengan kepentingan politik atau ideology tertentu.

3. Menyebutkan kutipan yang biasa digunakan para ulama dalam menentukan hadis *mawḍū'* dalam beberapa kitabnya.

١ - قولهم في الحديث : لا أصل له ، له إطلاقات متعددة ، أوجزها فيما يلي :

أ - تارة يقولون : هذا الحديث لا أصل له ، أو : لا أصل له بهذا اللفظ ، أو : ليس له أصل ، أو : لا يُعرف له أصل ، أو : لم يوجد له أصل ، أو : لم يوجد ، أو نحو هذه الألفاظ ، يريدون بذلك أن الحديث المذكور ليس له إسناد يُنقل به .

قال الحافظ السيوطي رحمه الله تعالى في « تدریب الراوي » ، في أوّل (النوع الثاني والعشرين) ص ١٩٥ « قولهم : هذا الحديث ليس له أصل ، أو : لا أصل له ، قال ابن تيمية : معناه ليس له إسناد » . انتهى .

Pada gambar di atas dapat dipahami bahwa al-Qari mencantumkan lafad atau kutipan para ulama' seperti *هذا لحديث لا اصل له* atau kadang-kadang dengan lafad *لا اصل له* atau dengan lafad yang lainnya, seperti yang ada pada gambar, yang mana lafad-lafad tersebut biasa digunakan oleh Imām al-Suyūṭī dan Ibn Taymiyah dan ulama yang lainnya. Pada pada bagian ini juga disertakan analisis para ulama tersebut.²⁹

٣ - قولهم في الحديث : لا يصح ، أو : لا يثبت ، أو : لم يصح ، أو : لم يثبت ، أو : ليس بصحيح ، أو : ليس بثابت ، أو : غير ثابت ، أو : لا يثبت فيه شيء ، ونحو هذه التعابير ، إذا قالوه في كتب الضعفاء أو الموضوعات ، فالمراد به أن الحديث المذكور موضوع ، لا يتصف بشيء من الصحة (١) . وإذا قالوه في كتب أحاديث الأحكام ، فالمراد به نفي الصحة الاصطلاحية .

²⁹ Ibid., 25.

٢ - قولهم في الحديث : لا أعرفه ، أو : لم أعرفه ، أو : لم أقف عليه ،
أو : لا أعرف له أصلاً ، أو : لم أجده له أصلاً ، أو : لم أقف له على أصل ،
أو : لا أعرفه بهذا اللفظ ، أو : لم أره بهذا اللفظ ، أو : لم أجده ، أو : لم
أجده هكذا ، أو : لم يرد فيه شيء ، أو : لا يُعلم من أخرجه ولا إسناده ،
ونحو هذه العبارات إذا صدرَ من أحدِ الحفاظ المعروفين ، ولم يتعقبه أحد ،
كفى للحكم على ذلك الحديث بالوضع .

Pada kedua gambar di atas sama halnya dengan gambar sebelumnya yakni mengenai kutipan para ulama' yang dikutip oleh al-Qārī seperti لا أعرفه لا يصح dan lain sebagainya dalam menyatakan hadis tersebut *mawḍū'*.

4. Tidak menyebutkan sanad hadis

'Alī al-Qārī dalam kitab ini tidak mencantumkan sanad hadis melainkan langsung pada matan hadis.

5. Memberikan analisis terhadap makna lafad hadis yang tidak jelas

Dalam hal ini dijelaskan lafad-lafad yang masih belum jelas atau ambigu, pada bagian ini dijelaskan dalam bentuk footnote dan ini merupakan kontribusi daripada *muhaqqiq*.

Contoh Hadis

1. Menyebutkan kutipan yang biasa digunakan para ulama

حرف الهزة

١ - حديث : اتَّقِ شَرَّ مَنْ أَحْسَنَتْ إِلَيْهِ . قَالَ السَّخَاوِيُّ :
لا أعرفه ^(١) .

Contoh tersebut merupakan salah satu contoh yang diurut berdasarkan abjad hamzah menggunakan kutipan yang biasa digunakan oleh Imām al-Sakhāwī yakni لا أعرفه kutipan tersebut mengindikasikan bahwa hadis tersebut tidak diketahui sumbernya.³⁰

٢٨ - حديث : الأرضُ في البحر كالإصطبل في البر ^(٢) .
لم يوجد له أصل .
٢٩ - حديث : أضغاث النية ، وتَمَّ في البرية . ليس
بحديث ، ذكره ابن الدَّبَّيْع ^(٣) .
٣٠ - حديث : أصلُ كل داء الرُّمَّاء عن النفس . من
كلام السلف وليس بحديث ، ذكره ابن الدَّبَّيْع .
٣١ - حديث : أعوذ بالله من عِمامة صَمَاء ^(٤) . قال
السيوطي : لا أصل له ^(٥) .

Contoh di atas merupakan contoh yang menggunakan kutipan yakni kutipan pada contoh hadis nomor urut ke 28 لم يوجد له أصل sedangkan contoh hadis nomor urut ke 31 menggunakan kutipan لا أصل له kutipan ini digunakan juga oleh Imām al-Suyūṭī seperti pada contoh.³¹

³⁰ Al-Makkī, *al-Maṣnū' fī Ma'rifah*, 45.

³¹ *Ibid.*, 52.

2. Tidak menyebutkan sanad

حرف المدة

١ - حديث : اتَّقُوا مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْهِ . قَالَ السَّخَاوِيُّ :
لَا أَعْرِفُهُ ^(١)

Contoh tersebut sangatlah jelas bahwa al-Qari dalam kitabnya tidak mencantumkan sanad hadis melainkan langsung pada matan hadisnya.

3. Memberikan analisis terhadap makna lafad hadis yang tidak jelas

٤٨

٥ - حديث : اجتمعوا وآرقموا أيديكم ، فاجتمعنا
ورقمنا أيدينا ، ثم قال : اللهم اغفر للمعلمين - ثلاثاً -

- وقوله ﷺ : (وفِرَّ من الجذوم كما تفر من الأسد) هو من تمام
الحديث نفسه ، وليس هو حديثاً آخر كما يزعمه بعض العلماء ، فيكون
الحديث مرتبطاً أوله بآخره تمام الارتباط . فالرسول الكريم ﷺ تهيئ
المرضى صاحب المرض الشَّعْدِي أن يختلط بالناس ، لكلا يُعْدِيهِمْ فيؤْذِيهِمْ
بتقدير الله تعالى ، كما أمَرَ الصَّحِيح أن يتجنب أسباب المرض والأذى
بالعدوى ، فينتي نفسه منها بتقدير الله تعالى .

وهذا المعنى موافق تمام الموافقة للحديث الذي رواه البخاري في «صحيحه»
١٠ : ٢٠٦ ومسلم في «صحيحه» ١٤ : ٢١٥ واللفظ البخاري : عن أبي هريرة
رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ : « لا يُؤْرَدَنَّ مُسْرَسٌ عَلَى
مُصْبِحٍ » . ففيه تهيئ الرسول ﷺ صاحب الإبل المريضة أن يوردها على الإبل
الصحيحة ، وما ذلك إلا للعدوى بتقدير الله تعالى .

فالإسلام يُقَرِّرُ ثبوت العدوى في الحسيات ، بل في المنويات أيضاً
قال سيدنا رسول الله ﷺ : « الرجل على دين خليله ، فلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ
يُخَالِلُ » . رواه عن أبي هريرة أبو داود ٤ : ٢٥٩ والترمذي ٩ : ٢٢٣ . وقال
ﷺ : « لا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا ، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامُكَ إِلَّا تَقِي » . رواه عن
أبي سعيد الخدري أحمد ٣ : ٣٨ وأبو داود ٤ : ٢٥٩ والترمذي ٩ : ٢٤٢
وابن حبان والحاكم . وقال ﷺ : « كلُّ مولود يولد على الفطرة ، فأبواه
يهودانه أو نصرانه أو مجسانه » . رواه البخاري ٣ : ١٩٧ ومسلم ١٦ :
٢٠٧ واللفظ البخاري . أي ببعالته يهودياً أو نصرانياً أو مجسياً بمخالطته لهم .

Contoh di atas dapat kita pahami bahwa *muhaqqiq* melakukan analisis terhadap hadis yang menurutnya perlu dijelaskan berupa footnote.³² Hadis tersebut menjelaskan seseorang yang berkumpul dan melakukan do'a kepada Allah swt untuk gurunya agar diampuni dosanya dan di perpanjang umurnya. Dalam footnote tersebut dijelaskan bahwa sebenarnya hadis tersebut sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim, adapun hadis tersebut Rasulullah melarang agar unta yang sakit dijauhkan dari unta yang sehat.

D. Kesimpulan

Hadis *Mawḍū'* merupakan hadis yang dibuat-buat seakan-akan hadis tersebut dari Nabi. Salah satu ulama yang berkontribusi dalam mengatasi hadis *mawḍū'* adalah ibn al-Jawzī beliau memberikan beberapa kriteria dalam menentukan hadis *mawḍū'* dalam kitabnya, dan akan menjadi salah satu sumber dari kitab *al-Maṣnū' fī Ma'rifah al-Ḥadīths al-Mawḍū'*. Pengarang kitab *al-Maṣnū' fī Ma'rifah al-Ḥadīths al-Mawḍū'* yaitu al-Imām al-'Allamah al-Syaikh Nūr al-Dīn Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Sulṭān Muḥammad al-Harawī al-Qārī al-Makkī al-Hanafī. Ia dilahirkan di sebuah kota yang terkenal di Khurasan yaitu daerah Herat atau biasa disebut dengan desa Harawi, adapun beliau wafat pada bulan sya'ban tahun 1014 H di kota Makkah dan di makamkan di Ma'la. Sebenarnya tidak ada alasan yang pasti mengenai latar belakang penyusunan kitab ini, melainkan penulis menganalisisnya semampu penulis. Sistematika penyusunan kitab hadis ini sama seperti kitab pada umumnya yakni dimulai dengan *muqaddimah* dan seterusnya. Metode yang digunakan al-Qārī dalam kitab ini penulis

³² Ibid., 48.

menemukan kurang lebih 4 metode seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Contoh hadis tersebut tidak lain dan tidak bukan, merupakan hadis yang memang tercantum atau hadis yang menurut beliau *mawḍūʿ*.

Referensi

ʿItr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi ʿUlum al-Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Aslamiah, Robiatul. "Hadis maudhu dan akibatnya." *Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*. Vol. 4, No. 7. Januari-Juni, 2016.

Kahalal, Umar Ridha. *Muʿjam Muʿallifin: Tarajim Mushannifiy al-Kutub al-Arabiyyah*. tt: Muassasah ar-Risalah, t.t.

Khalifah. *Kasyf al-Dzunun an Asami al- Kutub al-Funun Juz 1*. Baghdad, Maktabah al-Masna, 1941.

Khatib, (al) Muhammad Ajjaj. *ʿUsul al-Hadis, ʿUlumuhu wa Mustalahuhu*. Bairut: Dar al-Fikr, 1989.

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: amzah, 2015.

Malaka, Zuman. "Sekilas Tentang Hadis Maudu'." *Jurnal Keislaman*. Vol. 2, No. 2. september.

Mukhtar, Mukhlis. "Hadis Maudu' Dan Permasalahannya." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Vol. 3, No. 1. Januari, 2017.

Novera, Melia. "Permasalahan Seputar Hadis Maudhu'." *Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 2, No. 2. April 2022.

Qārī, (al) ʿAlī al-Harawī al-Makkī. *al-Maṣnūʿ fī Maʿrifah al-Ḥadīṡ al-Mawḍūʿ*. Beirut: Dar al-Bashāir al-Islamiyyah, 1978.

Qazwinī, (al) Abū ʿAbd Allah Muḥammad ibn Yazīd ibn Majah. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dār al-kutub al-ʿilmiyyah, 2007.

Salah, (al) Abū ʿAmr Uthmān ibn ʿAbd al-Raḥmān ibn. *ʿUlum al-Hadis*. Madinah: Maktabah al-Islamiyyah, 1972.

Suyuthi, (al) Jalaluddin. *al-Laʿalli al-Mashnuʿah fī al-Ahadis al-Maudhuʿah*. Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1996.

Syaukani, (al) Muhammad ibn Ali. *al-Badru al-Taliʿ Bi Mahasin Min Baʿdi al-Qarni al-Sabiʿ Juz 1*. Beirut: Dar al-Maʿrifah, t.t.

Wahid, Abduh. "Membaca Pemikiran Hadis Mulla Ali Al- Qari Al-Hirawi." *Jurnal Aqidah-Ta*. Vol. 3, No. 2, 2017.